

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pelaku usaha memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh peran mereka dalam menciptakan lapangan pekerjaan dalam jumlah besar, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran (Albari et al., 2023). Selain itu, sektor usaha juga berperan penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, sebab aktivitas usaha mampu mempercepat perputaran ekonomi sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan (Susilani & Retnaningdiah, 2023). Di Indonesia, usaha telah menjadi pilar utama dalam menggerakkan perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya (Suhargo et al., 2022). Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2022, jumlah unit usaha di berbagai daerah terus meningkat hingga mencapai 8,71 juta unit. Lonjakan jumlah usaha ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia di Indonesia. Dengan jumlah yang besar tersebut, sektor usaha berhasil menyerap hingga 97 persen tenaga kerja serta memberikan kontribusi sekitar 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sepanjang tahun 2022 (Innovation et al., 2023).

Di sisi lain, masih terdapat banyak usaha yang menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat keberlanjutan operasional mereka (Radyanto & Prihastono,

2020). Kendala utama yang kerap dihadapi oleh para pelaku usaha mencakup keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, minimnya pemahaman terhadap teknologi digital, kurangnya kemampuan manajerial, serta rendahnya tingkat inovasi dalam pengembangan produk dan strategi pemasaran. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengelolaan merek, strategi hubungan pelanggan, serta pemahaman tentang hak kekayaan intelektual. Selain itu, literasi digital yang masih rendah juga menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan usaha (Anatan & Nur, 2023). Berbagai kendala ini menyebabkan sebagian usaha mengalami kesulitan untuk bertahan dalam jangka panjang. Beberapa di antaranya bahkan tidak mampu melanjutkan kegiatan operasionalnya, sementara usaha yang tetap berjalan sering kali mengalami keterbatasan dalam kapasitas produksi mereka (Luaylik et al., 2022).

Keberlanjutan usaha menjadi aspek krusial dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan para pelaku usaha. Hal ini dapat dicapai apabila mereka memiliki keterampilan dan kemampuan bisnis yang mumpuni (Yanti et al., 2018). Menurut Hitchcock & Willard, (2009) Keberlanjutan usaha mengacu pada strategi bisnis yang mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan. Tujuan utama dari keberlanjutan usaha adalah memastikan bahwa bisnis dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan sumber daya alam atau kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) dapat diukur berdasarkan seberapa efektif pelaku usaha dalam melakukan inovasi, mengelola sumber daya manusia, mempertahankan konsumen, serta

memastikan pengembalian modal yang telah diinvestasikan sejak awal pendirian usaha (Damayanti & Nirmala, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebuah usaha harus memiliki orientasi pertumbuhan dan mampu melihat peluang inovasi secara berkelanjutan guna memastikan daya saingnya tetap kuat di pasar (Suryaningsih, 2011). Keberlanjutan usaha dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, seperti pertumbuhan keuangan, pengembangan strategi bisnis, peningkatan struktur organisasi, serta efisiensi operasional. Indikator-indikator ini dapat menjadi alat ukur dalam menilai keberhasilan suatu usaha dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan bisnisnya (Kusuma et al., 2022) Menurut Widayanti et al. (2017), keberlanjutan usaha dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, di mana usaha tetap dapat beroperasi dalam jangka panjang. Jika sebuah usaha tidak menerapkan strategi keberlanjutan dengan baik, maka besar kemungkinan usaha tersebut akan mengalami kesulitan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama (Epinda & LV, 2023).

Menurut Cordova et al., (2015) Pemberdayaan manusia merupakan penguatan keterampilan bisnis, kepercayaan diri, kepemimpinan, serta kesadaran gender dan sosial. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan Human-Centered Design (HCD) yang terdiri dari tiga tahap utama: memahami peserta, memperkuat keterampilan dan mentalitas, serta mendukung implementasi dan evaluasi hasil pelatihan. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta memastikan keberlanjutan usaha (Permana, 2017). Konsep pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal terbukti mampu

meningkatkan keterampilan dan semangat berwirausaha, di mana dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan modal serta pelatihan keterampilan berperan penting dalam menunjang keberhasilan pemberdayaan tersebut (Masrun et al., 2018). Lebih lanjut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dirancang untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam bersaing, sehingga mereka mampu mencapai tingkat keberdayaan yang lebih baik (Pathilaiya et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan telah diterapkan di berbagai sektor. Di sektor pemberdayaan komunitas, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dushkova & Ivlieva, 2024) (Raj et al., 2022), mengungkapkan bahwa program pemberdayaan komunitas memainkan peran kunci dalam memperkuat ketahanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, dalam sektor pariwisata berkelanjutan, studi yang dilakukan oleh (Mudana, 2016) (Avelino, 2017) (Hardianto & Martono, 2022) serta sektor pengembangan perempuan dan ketahanan sosial (Juwita Pratiwi Lukman, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa pemberdayaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Menurut Diharjo, (2015) Inovasi produk merupakan hasil dari pengembangan produk baru oleh suatu perusahaan atau industri, baik yang sudah ada maupun belum atau dari produk lama diperlukan sebuah inovasi untuk mengganti produk lama tersebut. Inovasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnis bagi usaha kecil dan menengah (UKM). Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa inovasi produk, proses, dan distribusi berdampak positif terhadap kinerja bisnis UKM (Herlinawati & Machmud, 2020). Orientasi pasar dan inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran dalam industri rumah tangga (Ramadhani et al., 2022). Menurut (Goldenbeng & Mazuraky, 2015) inovasi produk didefinisikan sebagai proses pengembangan produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada dengan cara yang sistematis dan berbasis pola tertentu. Inovasi ini tidak hanya muncul dari kebutuhan pasar tetapi juga dapat berasal dari kreativitas internal perusahaan. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa inovasi produk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis. (Inayah Fikamalina et al., 2024) menemukan bahwa inovasi produk bersama strategi pemasaran membantu usaha bertahan selama pandemi melalui digitalisasi dan media sosial. (Fitriaty, 2023) menegaskan bahwa model inovasi bisnis dan diversifikasi produk berkontribusi positif terhadap keberlanjutan USAHA, khususnya di sektor pariwisata. (Kusumawati, 2024) menunjukkan bahwa inovasi produk baru tidak hanya meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan. (Seebode et al., 2012) serta Gerstlberger et al. (2014) (Gerstlberger et al., 2014) menekankan bahwa inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti efisiensi energi dan pendekatan sistemik, menjadi pendorong utama transformasi bisnis jangka panjang. Johansson (2008) (Johansson, 2008) lebih lanjut menyoroti pentingnya desain produk yang mendukung efisiensi daur ulang untuk memastikan keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada berbagai temuan

sebelumnya yang menegaskan bahwa inovasi produk memainkan peran krusial dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis yang dapat membantu usaha untuk mencapai keberlanjutan, meningkatkan daya saing, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan (Machin et al., 2023) Menurut Daniel R. A. Schallmo & Williams, (2019) digitalisasi usaha bukan hanya sekadar mengubah bentuk data atau proses menjadi digital, tetapi merupakan transformasi menyeluruh yang mengintegrasikan teknologi untuk menghasilkan inovasi dan keunggulan kompetitif. Digitalisasi menjadi kebutuhan penting bagi usaha agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Implementasi transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional, pendapatan, dan mengubah budaya organisasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan (Agustin et al., 2023). Digitalisasi memainkan peran penting dalam perkembangan usaha. Digitalisasi telah terbukti berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha, terutama di sektor usaha. (Raihan, 2024) Mengungkapkan bahwa digitalisasi mendorong inovasi, daya saing, serta personalisasi produk dan layanan, yang pada akhirnya memperkuat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam keberlanjutan usaha.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Jayanti & Karnowati, 2023), yang menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha di Kabupaten Cilacap, baik secara langsung maupun melalui peningkatan literasi keuangan. (Suroto, 2023) menambahkan bahwa digitalisasi memberikan dampak positif pada pengelolaan usaha, pemasaran, serta pengalaman pelanggan, meskipun

masih menghadapi tantangan dalam implementasi teknologi. Sementara itu, penelitian (Asmara I Gede Jimat et al., 2025) yang dilakukan di Kabupaten Badung menegaskan bahwa digitalisasi berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha usaha, terutama ketika dikombinasikan dengan literasi dan inklusi keuangan. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan usaha, baik melalui inovasi, peningkatan efisiensi, maupun daya saing bisnis di era digital.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, usaha dapat mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan meningkatkan daya saing (Agustin et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung usaha dalam proses digitalisasi ini, melalui penyediaan pelatihan, fasilitas pendanaan, serta akses ke infrastruktur digital yang memadai (Peran et al., 2024)

Sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi para pelaku usaha, Kementerian BUMN bersama perusahaan milik negara membangun Rumah BUMN sebagai rumah bersama untuk berkumpul, belajar dan membina para pelaku usaha menjadi usaha Indonesia yang berkualitas. Rumah BUMN akan mendampingi dan mendorong para pelaku usaha dalam menjawab tantangan utama pembangunan usaha dalam hal peningkatan kompetensi, peningkatan akses pemasaran dan kemudahan akses permodalan (Putri & Sari, 2022). Rumah BUMN menjadi salah satu faktor penunjang dalam mewujudkan pendampingan usaha yang berkesinambungan di Indonesia (Radyanto & Prihastono, 2020). Rumah BUMN memiliki peran strategis

dalam pemberdayaan usaha di Indonesia. Inisiatif ini, yang dimulai oleh Kementerian BUMN, bertujuan untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha melalui berbagai program pelatihan, pendampingan, dan literasi bisnis. Rumah BUMN tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan dan inkubasi bisnis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan usaha dengan berbagai fasilitas yang mendukung pertumbuhan usaha mereka, termasuk akses permodalan dan pemasaran. Program-program ini mendorong digitalisasi usaha dan memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sehingga banyak di antaranya mampu naik kelas, bahkan go global. Rumah BUMN Jambi menyediakan berbagai pelatihan dan pendampingan bagi usaha agar mereka dapat mengimplementasikan inovasi digital yang relevan dengan kebutuhan usaha mereka.

Seiring dengan meningkatnya jumlah usaha yang terdaftar, Rumah BUMN Jambi telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal jumlah anggota binaan. Pada periode Januari hingga Desember 2024, total anggota yang terdaftar mencapai 804 usaha, dari berbagai sektor usaha seperti kuliner, fashion, dan kerajinan tangan yang turut berpartisipasi dalam program ini, yang menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mencakup sektor tertentu, tetapi merambah berbagai jenis usaha.

Meskipun Rumah BUMN Jambi telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan digitalisasi, masih ada banyak usaha binaan yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Banyak pelaku usaha yang masih bergantung pada metode tradisional dalam penjualan dan pemasaran, yang

memperlambat pertumbuhan usaha mereka di era yang semakin terhubung secara digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan yang diberikan dan penerapannya di lapangan. Kurangnya pemahaman dan keterampilan digital pada sebagian besar pelaku usaha juga menjadi kendala dalam proses adopsi teknologi baru. Selain itu, masalah konsistensi dan efektivitas pendampingan juga menjadi tantangan besar. Beberapa usaha mendapatkan lebih banyak dukungan daripada yang lain, tergantung pada keterbatasan sumber daya yang ada. Pendampingan yang tidak merata ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan usaha binaan, di mana ada yang berhasil mengimplementasikan teknologi digital dengan baik, namun ada pula yang tertinggal. Monitoring perkembangan usaha juga belum dilakukan secara optimal, sehingga sulit untuk menilai efektivitas pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan. Data yang tidak lengkap atau tidak real-time membuat evaluasi program sulit dilakukan dengan akurat. Lebih jauh lagi, keberlanjutan usaha masih rentan, terutama menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan yang semakin ketat. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki strategi yang kuat untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Kendala dalam akses modal, bahan baku, serta terbatasnya pasar menjadi hambatan yang harus diatasi untuk mencapai keberlanjutan usaha. Tidak hanya itu, meskipun Rumah BUMN Jambi rutin menyelenggarakan pelatihan, materi yang diberikan terkadang masih bersifat umum dan tidak fokus pada kebutuhan spesifik setiap jenis usaha. Hal ini mempengaruhi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis maupun manajerial usaha.

Dengan demikian, penelitian ini menggagas model penelitian dengan menempatkan digitalisasi sebagai variabel moderasi yang menghubungkan antara pemberdayaan dan inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha. Model ini belum banyak diteliti dalam konteks usaha binaan Rumah BUMN Jambi, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami peran digitalisasi dalam memperkuat dampak pemberdayaan dan inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha.

Penelitian ini dilakukan di Rumah BUMN Jambi, yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha melalui berbagai program pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi akses pasar dan teknologi digital. Berdasarkan data Rumah BUMN Jambi tahun 2024, terdapat 804 usaha binaan yang bergerak di berbagai sektor, termasuk kuliner, kriya, fesyen, dan agribisnis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi usaha dalam mencapai keberlanjutan usaha adalah keterbatasan dalam inovasi produk dan akses terhadap digitalisasi, yang dapat menghambat daya saing di pasar yang semakin kompetitif.

Dari total 804 usaha binaan, kategori usaha berdasarkan kelas dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Jumlah Pelaku Usaha Kategori Kelas**

<b>NO</b>	<b>KATEGORI USAHA</b>	<b>JUMLAH USAHA</b>
1	Bronze	789
2	Silver	5
3	Gold	6
4	Platinum	4
<b>TOTAL</b>		<b>804</b>

Sumber: Laporan Pengelolaan Rumah BUMN Jambi, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas usaha berada dalam kategori Bronze, yang menunjukkan bahwa sebagian besar usaha masih berada dalam tahap awal perkembangan dan membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam hal inovasi dan digitalisasi. Selain itu, usaha binaan Rumah BUMN Jambi juga dikelompokkan berdasarkan bidang usaha sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1. 2 Jumlah Pelaku Usaha Kategori Bidang**

<b>NO</b>	<b>BIDANG USAHA</b>	<b>JUMLAH USAHA</b>
1	Kuliner	653
2	<i>Fashion</i>	82
3	Kerajinan	44
4	Lain-lain	25
<b>TOTAL</b>		<b>804</b>

Sumber: Laporan Pengelolaan Rumah BUMN Jambi, 2024

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sektor kuliner mendominasi jumlah usaha binaan dengan 653 unit usaha, diikuti oleh sektor *fashion* dan kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam aspek inovasi produk dan digitalisasi pemasaran.

Dalam konteks pemberdayaan usaha, Rumah BUMN Jambi telah menginisiasi berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola bisnis mereka secara berkelanjutan. Program ini mencakup pelatihan manajemen keuangan, strategi pemasaran digital, serta pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Namun, meskipun berbagai program pemberdayaan telah dilakukan,

masih ditemukan kendala dalam adopsi digitalisasi oleh usaha, terutama dalam hal literasi digital, pemanfaatan teknologi pemasaran, dan pengelolaan operasional berbasis digital.

Secara empiris, hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan perwakilan usaha binaan Rumah BUMN Jambi, yang menyatakan bahwa:

*"Kami sudah mendapatkan banyak pelatihan terkait inovasi produk, digitalisasi dan pemasaran, tetapi masih sulit untuk benar-benar memanfaatkan platform digital secara maksimal. Banyak dari kami yang masih mengandalkan pemasaran konvensional, karena kurangnya pemahaman tentang cara memanfaatkan media digital dan e-commerce secara efektif." (Wawancara pada 10 Oktober 2024).*

Berdasarkan wawancara tersebut, tantangan utama yang dihadapi usaha binaan Rumah BUMN Jambi dalam mencapai keberlanjutan usaha adalah kurangnya pemanfaatan digitalisasi secara optimal. Digitalisasi seharusnya dapat memperkuat dampak pemberdayaan dan inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha dengan meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing produk di era industri 4.0. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara pemberdayaan dan inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha di lingkungan usaha binaan Rumah BUMN Jambi. Berangkat dari uraian diatas dan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha, maka penulis melakukan pengujian dalam sebuah penelitian guna menganalisa adanya peran dari penerapan **“Peran Pemberdayaan dan Inovasi Produk terhadap**

## **Keberlanjutan Usaha dengan Digitalisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Rumah BUMN Jambi)”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh Pemberdayaan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Keberlanjutan usaha.
2. Bagaimana Pengaruh Inovasi Produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan usaha.
3. Bagaimana Pengaruh Digitalisasi usaha memoderasi pengaruh pemberdayaan terhadap Keberlanjutan usaha.
4. Bagaimana Pengaruh Digitalisasi usaha memoderasi pengaruh Inovasi Produk terhadap Keberlanjutan usaha.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap keberlanjutan usaha.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inovasi produk terhadap Keberlanjutan usaha.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh digitalisasi usaha memoderasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan usaha.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh digitalisasi usaha memoderasi inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang digitalisasi, keberlanjutan usaha, serta pendampingan dan pelatihan kewirausahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang bagaimana faktor-faktor seperti digitalisasi, pendampingan dan pelatihan berperan dalam memperkuat keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam literatur yang ada mengenai pengaruh berbagai intervensi terhadap keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi usaha, pendamping usaha, dan pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kebijakan dalam mendukung digitalisasi usaha dan pengembangan pelatihan kewirausahaan yang lebih efektif, serta penguatan program pendampingan yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha. Praktisi usaha juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas usaha mereka, baik dari segi pemasaran, manajemen, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam menjalankan usaha.